

Signifikansi Perkataan Kristus Tentang Roti Hidup Yang Menghidupkan Di Dalam Yohanes 6:48-51

Wasidi Sugianto¹, Daniel Demmalio²

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Gusti

Email: wasidi@sttabdigusti.ac.id, danieldommalio@gmail.com

Abstrak

Kecenderungan manusia pada umumnya, termasuk jemaat Tuhan, yang dalam filosofi dan implementasinya hanya memprioritaskan hal yang bersifat kontemporer, yakni makanan jasmaniah. Kini dievaluasi oleh Yesus Kristus dengan tajam, konkrit, dan kemudian diberikan solusi dengan penawaran akan roti yang menghidupkan hingga pada kekekalan. Urgennya roti hidup yang menghidupkan hingga kekekalan, haruslah mendapat tempat yang prioritas di dalam kehidupan umat Tuhan atau gereja masa kini. Itulah sebabnya, penulis memaparkan karya tulis ini, dengan maksud bukan hanya bersifat akademik. Namun, penulis ingin mengajak melalui tulisan ini untuk lebih mengutamakan kebutuhan akan roti hidup yang menghidupkan, yang hanya datang dan bersumber dari Tuhan Yesus (Yohanes 6 :48-51) untuk dinikmati, agar memperoleh dan memiliki pengharapan yang pasti akan hidup yang kekal, sebagaimana yang dijanjikan oleh Yesus Kristus sendiri.

Kata-kata Kunci: Perkataan Kristus, Roti Hidup, Yohanes 6:48-51

Abstract

The human tendency in general, including God's congregation, in its philosophy and implementation only prioritizes contemporary things, namely physical food. Now evaluated by Jesus Christ sharply, concretely, and then given a solution by offering bread that will live to eternity. The urgency of the bread of life which revives to eternity, must have a priority place in the lives of God's people or the church today. That is why, the author describes this paper, with the intention not only of an academic nature. However, the author wants to invite through this writing to prioritize the need for the bread of life that gives life, which only comes and is sourced from the Lord Jesus (John 6:48-51) to be enjoyed, in order to obtain and have a sure hope of eternal life, as promised by Jesus Christ Himself.

Key Words: Words of Christ, Bread of Life, John 6:48-51

Pendahuluan

Dalam upaya menyajikan karya ini, khususnya mengenai “landasan teori”, pertama-tama penulis akan menjelaskan latar belakang munculnya sabda Yesus yang penulis angkat dan hadirkan sebagai tematik tulisan ini. Latar belakang munculnya sabda Yesus, patut ditelaah dengan baik, agar diperoleh hal-hal yang lengkap, seperti tempat

Kristus menggemakan sabda-Nya, juga ditujukan kepada orang, atau kelompok mana, dan memiliki maksud, baik secara tersirat maupun tersirat. secara eksplisit.

Khusus untuk tempat Yesus mengungkapkan kalimat yang menjadi tema karya ini, menurut Matthew Henry adalah sebagai berikut: "Tidak pasti apakah percakapan ini dilakukan dengan orang-orang di Kapernaum, di sinagoga siapa Kristus sekarang berada, atau dengan orang-orang yang datang dari seberang danau."¹ Argumen Henry bersifat abstrak, karena ia tidak memberikan kepastian di mana Yesus berada ketika ia mengucapkan hukuman yang sangat mendesak bagi kehidupan manusia. Sementara William Hendriksen mengungkapkan pandangannya mengenai hal ini dengan mengatakan:

"Tentu saja, sekali lagi dimungkinkan untuk berjalan sejauh mungkin mengelilingi laut (seperti yang mungkin telah dilakukan banyak orang; sekitar sepuluh mil bagi mereka yang tinggal di atau dekat Kapernaum." Mengenai perbedaan perspektif antara Henry dan Hendriksen tentang tempat dimana Yesus berada dan mengucapkan kalimat penting yang penulis jadikan tema tulisan ini. Penulis lebih mempercayai pandangan Hendricksen, yang menegaskan bahwa Yesus berada di Kapernaum saat ini. Sudut pandang penulis identik dengan Hendricksen. Karena itu adalah berdasarkan analisis penulis sendiri terhadap Alkitab, khususnya Yohanes 6, ayat 24 dan 25, yang dengan jelas menyatakan bahwa Yesus berada di Kapernaum."² Sehubungan dengan perbedaan perspektif antara Henry dan Hendriksen tentang tempat di mana Yesus berada dan mengatakan kalimat penting yang penulis jadikan sebagai tematik karya tulis ini. Penulis lebih meyakini akan perspektif dari Hendriksen, yang menegaskan bahwa Yesus saat tersebut sedang berada di Kapernaum. Perspektif penulis sinonim dengan Hendriksen, oleh karena berdasarkan analisis penulis sendiri di dalam dan melalui Alkitab, khususnya pada ayat ke 24 dan 25 dari Yohanes 6 yang dengan jelas mengemukakan bahwa Yesus berada di Kapernaum.

Kapernaum, adalah kota di pantai barat laut Laut Galilea. Namanya jelas diambil dari bahasa Ibrani *kefar nakhum*, yang artinya “desa dari Nahum, yang dijadikan satu kata dalam bahasa Yunani. Kapernaum tidak disebut dalam Perjanjian Lama, tapi merupakan kota penting pada zaman Kristus.³ Kota itu menjadi tempat kediaman pemungut cukai; dan kehadiran seorang perwira (Mat. 8:5) mungkin berarti bahwa di situ ada pos militer Romawi. Yesus memakai kota itu sebagai markas besar-Nya untuk beberapa waktu. Itulah sebabnya kota ini dikenal sebagai “kota-Nya sendiri” (Mat. 9:11). Akhirnya Yesus

¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry – Yohanes 1-11*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010), h. 376.

² William Hendriksen, *New Testament Commentary – John*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2004), h. 226.

³ J. D. Douglas, dkk., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1 A-L*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), h. 520.

mengutuk Kapernaum karena ketidakpercayaan penduduknya dan menubuatkan keruntuhannya.⁴

Jadi, jelas bahwa Yesus ke Kapernaum untuk melayani penduduk di sana, bahkan menjadikan kota ini menjadi kota penting di dalam pelayanan-Nya, namun hanya seorang yang bertobat, yakni pemungut cukai (Mat. 9:9), dan seorang perwira Romawi yang diakui Yesus, sebagai seorang yang memiliki iman yang besar, sehingga hamba dari perwira ini disembuhkan oleh Yesus (Mat. 8:5-6, 10). Itulah sebabnya Yesus mengutuk kota itu dan menubuatkan keruntuhannya.

Dari konteks frase tematik karya ini, jelaslah bahwa Yesus pergi ke Kapernaum hanya untuk menemui pemungut cukai dan petugas serta untuk menyembuhkan kerabat pejabat Romawi. Latar belakang teks ini menunjukkan bahwa kehadiran Yesus di suatu tempat tidak berlaku bagi setiap orang di tempat-tempat yang dikunjungi-Nya, tetapi hanya bagi sebagian kecil orang, tetapi sangat mendesak bagi Yesus. Ini menunjukkan bahwa jiwa sangat penting bagi Yesus. Karena jiwa itu ditentukan dan ditetapkan untuk kasih karunia oleh dan melalui Yesus Kristus.

Metode Penulisan

Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D⁵ mengatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dari pengertian dasar tersebut maka terdapat empat kata kunci yang muncul yaitu: a. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. b. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. c. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Dan d. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Semua penelitian memiliki tujuan dan aplikasi tertentu. Secara umum, ada tiga jenis tujuan penelitian: penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Discovery artinya data yang diperoleh penelitian merupakan data yang benar-benar baru yang belum diketahui sebelumnya. Validasi berarti menggunakan data yang diperoleh dari penelitian untuk membuktikan kecurigaan tentang informasi atau pengetahuan tertentu. Pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang ada.

⁴ Ibid, h. 521.

⁵ Sugiyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), h.3.

Hasil Dan Pembahasan

Axiologi Perkataan Yesus.

Kata-kata Yesus tidak dapat dipisahkan dari konsep nilai. Kata-kata ini hanya didorong oleh dua hal dalam dirinya:

Aspek epistemologis dan aksiomatik (apa yang dianggap benar dan berharga). Pertanyaannya adalah apakah orang akan menganggap kata-kata Yesus itu benar dan berharga. Nilai dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai yang mengarah pada kehidupan dan nilai yang bertentangan dengan kehidupan. Seseorang yang nilai-nilainya didasarkan pada nilai-nilai yang memusuhi kehidupan tidak dapat memiliki nilai yang menghidupkan setiap kata Yesus. Orang Kristen harus memiliki nilai-nilai tentang kehidupan, tetapi tidak semua orang yang mengaku Kristen adalah orang Kristen sejati. Dalam setiap keputusan kita harus mempertimbangkan apakah pikiran kita mengarah pada hidup atau mati. Menjadi seorang Kristen berarti tidak hanya percaya kepada Tuhan Yesus, tetapi juga harus mengalami perubahan hati (meliputi konsep berpikir, cara berefleksi, cara menerima dan memutuskan nilai). meningkat).

Tujuan utama dari Injil ini adalah untuk memampukan semua orang untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah dan memiliki hidup yang kekal (Yohanes 20:31). Barangsiapa percaya kepada-Nya memiliki hidup yang kekal (Yohanes 3:16) Dan mereka yang siap menantikan kedatangan-Nya adalah mereka yang mendapat tempat di sisi-Nya (Yohanes 3:28). Mereka yang secara langsung atau tidak langsung percaya kepada Yesus menghadapi tanggung jawab sejarah dan agama. Karena masih banyak orang yang belum percaya kepada Kristus, padahal sebenarnya mereka menerima Dia sebagai Juruselamatnya. Kristus ada dalam sejarah, dan dalam konteks kehidupannya, keberadaannya sudah nyata sejak kelahirannya dan akan hadir pada kedatangannya yang kedua kali.

Uraian Nat tentang peristiwa “Yesus memberi makan 5000 orang dan melanjutkan peristiwa Yesus berjalan di atas air. Ini merupakan rangkaian peristiwa yang luar biasa, sering disebut mujizat. mencari mujizat jasmani (penyembuhan dari berbagai penyakit, bagian luar kehidupan) dan berkat sementara (makanan yaitu roti). Aksioma perkataan Yesus kepada mereka dan kepada kita sebagai orang percaya adalah “supaya kita bekerja untuk makanan yang tidak dapat binasa. tetapi yang bertahan hidup yang kekal.”

Sifat Evaluatif Perkataan Yesus.

Dari saat Yesus memberi makan 5.000 orang, reaksi orang banyak menganggap keajaiban roti ini dalam arti 'apokaliptik', sebagai bukti bahwa seorang 'nabi' diharapkan datang ke dunia. Banyak komentator mengacaukan "nabi" dengan nabi yang dijanjikan

Musa (Ulangan 18:15).⁶ Pengertian “eskatologis” di dalam konteks ini menyangkut kedatangan Yesus yang pertama, bukan kedatangan Yesus yang kedua kali. Sebab, kata “akhir zaman” atau dalam bahasa Yunani, *eskatos*, pengertiannya mengacu pada sejak kedatangan Yesus Kristus yang pertama.

Kewibawaan Perkataan Yesus.

Setiap kata yang keluar dari mulut Yesus memiliki nilai mutlak. Ini karena Yesus sendirilah yang berbicara, meskipun ia menjelma dalam posisi ilahi plus manusia. Karena dia ada di "pra-eksistensi", yaitu, dari kekekalan, sebelum dia berinkarnasi.

Pengertian Ungkapan “Akulah”.

Latar Belakang Pernyataan "Akulah" (Inggris : "I AM", Yunani : "εγω εμι - EGÔ EIMI", Ibrani : אֲנִי הוּא - "ANI HU" , harfiah : *Aku ada, Akulah Dia*) Yohanes mencatat sejumlah ucapan Tuhan Yesus "EGÔ EIMI" dengan rujukan atribut-atribut yang dimiliki YHVH, "EGÔ EIMI" ini memiliki fungsi sangat penting dalam pernyataannya sebagai inkarnasi Allah, yakni: "Aku adalah/ Aku ada/ Akulah". Ucapan ini mempunyai pengertian ilahi, karena ungkapan "Aku adalah" digunakan dalam Perjanjian Lama sebagai penggambaran Allah ketika Dia memperkenalkan diri-Nya kepada Musa dan menyatakan diri-Nya kepada Musa, "AKU ADALAH AKU," untuk kemudian diperkenalkan oleh Musa kepada bangsa Israel (Kel. 3:14).⁷

Makna dari setiap pernyataan “Aku ada” tercermin dalam peran spesifik Tuhan kita Yesus Kristus untuk mengasihi, memberdayakan, mencerahkan, memelihara, memberi hidup atau membimbing. Kata-kata "Aku" mewakili aspek terpenting dari pelayanan pribadi Tuhan Yesus. Itu pada dasarnya meniadakan semua cara lain, karena itu berarti bahwa pesan yang disampaikan oleh Tuhan Yesus adalah Dirinya Sendiri, Dirinya sendiri adalah Injil. Tuhan Yesus menggeser penekanan dari "kami" menjadi "aku" sebagai komunitas Yahudi, dari hukum menjadi Yesus sendiri sebagai pusat otoritas.

Dalam Injil Yohanes, "Akulah roti hidup" adalah ungkapan pertama dari "Akulah". Ungkapan ini digunakan untuk membahas 5000 waktu makan ajaib. Berbicara kepada orang banyak, Yesus berkata, "Bekerjalah bukan untuk makanan yang dapat binasa, tetapi untuk makanan yang bertahan sampai hidup yang kekal yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu" (Yohanes 6:27).

"Akulah Roti Hidup" (Yohanes 6:35, 48), yaitu:

"Akulah terang dunia" (Yohanes 8:12) "Aku adalah pintu bagi domba-dombaku." (Yohanes 10: 10)

⁶ Herman N Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis* (Surabaya: Penerbit Monemtum 2012), h. 23

⁷ William Van Gemeren, *Interpretasi Perjanjian Lama*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), h. 29.

Kata-kata seperti roti, terang, dan pintu adalah elemen penting betapa pentingnya Yesus dalam hidupnya bagi orang-orang pada masa itu. Penggunaan kata “Aku...” dimaksudkan untuk menekankan keilahian Yesus sebagai Tuhan yang datang ke dunia untuk membawa keselamatan bagi semua orang yang percaya kepada-Nya.⁸

Tuhan Yesus juga menegaskan, bahwa tujuan-Nya datang ke dunia ini bukan untuk memberikan makanan yang hanya dapat mengenyangkan tubuh jasmani yang bersifat sementara, melainkan makanan yang memelihara kehidupan rohani dan memberi hidup yang kekal. Dengan mentransformasikan diri-Nya menjadi roti hidup, Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya sebagai pusat dan Pemilik kehidupan universal. Sebab siapa pun yang memakan daging-Nya dan meminum darah-Nya, pasti mendapatkan hidup kekal, bahkan dibangkitkan pada akhir zaman (Yohanes 6:54). Pernyataan ini sekaligus bermakna, bahwa menolak roti hidup berarti binasa.

Kesimpulannya perkataan, "AKULAH roti hidup", Tuhan Yesus ingin menyatakan dengan tegas bahwa asal usul-Nya adalah dari surga, dan bahwa Dia sajalah yang dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan rohani para pengikut-Nya.

Pengertian Ungkapan “Roti Hidup”.

Alkitab menyiratkan bahwa roti yang dimakan murid-murid Yesus adalah gandum atau jewawut, roti harian mereka, dan roti itu dapat membuat orang berjalan, bergerak, dan melakukan segala macam aktivitas.

Roti tidak hanya menjadi makanan manusia, tetapi juga digunakan dalam upacara keagamaan. Mengapa Yesus memilih roti sebagai salah satu subjeknya untuk menggambarkan dirinya? Di Israel, roti memiliki arti dan kepentingan yang besar. Roti memainkan peran yang sangat sentral dalam setiap ibadah. sebuah. Pada Pentakosta, misalnya, dua roti beragi dipersembahkan bersama dengan korban bakaran lainnya (Imamat 23:17).

b. Di tabernakel suci dan kemudian di bait suci, orang Lewi, sebagai pelayan bait suci, meletakkan 12 roti tidak beragi setiap minggu sebagai lambang dari 12 suku Israel (24:5).

c. Di bait Allah, roti juga ditaruh di hadapan Tuhan sebagai lambang kehadiran Allah bagi umat-Nya (Kel. 25:30).

Tuhan secara harfiah adalah Pemberi Roti, tetapi dia juga muncul dalam beberapa cerita keajaiban yang luar biasa. Ketika orang Israel mengembara di padang gurun dan menjadi lapar, mereka menemukan manna di bumi.⁹

⁸ Samuel Benyamin Hakh. Perjanjian Baru: Sejarah dan Pokok-pokok Teologisnya. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010). h. 302-310.

⁹ Leland Ryken, James C. Wilhoit, Tremper Longman III, *The Dictionary of Biblical Imagery*, (Surabaya: Penerbit momentum, 2011), h. 928.

Dalam Perjanjian Baru, Yohanes bertujuan untuk memperkenalkan Yesus dengan sejelas-jelasnya kepada para pembacanya. Berbeda dengan ketiga injil yang lain, Yohanes tidak memperkenalkan Yesus sebagai Yesus sejarah, tetapi di awal tulisannya ia langsung memperkenalkan Yesus sebagai Firman yang telah menjadi manusia, dan selanjutnya ia menyebut Yesus sebagai Anak Domba Allah, Mesias, Raja orang Israel, roti hidup, dan air hidup.

Yesus sengaja menggunakan analogi Roti untuk menjelaskan pengajaran-Nya, itu karena memang orang Israel mengenal betul makna dari Roti yang berhubungan erat dengan korban keselamatan dan kehadiran Tuhan. Itu berarti jika Yesus menyebut diri-Nya sebagai Roti Hidup, hal ini menunjuk pada korban keselamatan dan juga jati diri-Nya sebagai penguasa alam semesta.

Orang banyak membandingkan Yesus dengan Musa, karena menurut mereka Musa itu jauh lebih besar dari Yesus, karena ketika nenek moyang mereka di padang gurun diberi makan roti sorga. Lalu Yesus menjawab, bukan Musa yang memberikan roti itu, melainkan Bapa-Ku yang memberikan “kamu” roti yang benar dari sorga. Orang banyak berbicara tentang zaman Musa tetapi Yesus berbicara masa ini, dengan mengatakan “memberikan kamu” (Yesus tidak bercerita tentang nenek moyang Isarel, karena Yesus tidak berbicara tentang “mereka (orang ketiga, nenek moyang Israel) tetapi berbicara kepada orang kedua (kamu)” ini adalah usaha Yesus untuk memusatkan perhatian mereka pada diri-Nya. Sehingga mereka spontan mengatakan “Tuhan, berikan kami roti itu senantiasa” sebutan “Tuhan” disini adalah ungkapan pengakuan mereka bahwa Yesus jauh melebihi Musa, karena Musa tidak pernah dipanggil dengan sebutan Tuhan. Pernyataan ini memberitahukan kita bahwa Kristus adalah makanan yang memelihara kehidupan rohani. Sehingga setiap orang yang datang kepada-Nya tidak akan lapar lagi.

Orang banyak sangat mengenal Yesus. Mereka tahu siapa Dia dan orang tua-Nya. Namun ternyata mereka tidak mengenal-Nya lebih dalam lagi. Mereka masih mengagumi roti kiriman dari surga yang disebut “Manna”, padahal di hadapan mereka saat itu ada Roti surga sesungguhnya, yaitu Roti hidup yang memberi hidup kekal.

Siapakah Yesus? Apakah Dia benar kita terima sebagai Roti Hidup (makanan rohani kita)? Jika Roti Hidup adalah makanan kita (Yesus menjadi bagian hidup kita), maka seharusnya dalam setiap hidup kita tergambar pola dan kehidupan yang benar sebagaimana Yesus adalah kebenaran itu. Pikiran, perkataan dan perbuatan kita harus selaras dengan kehendak Kristus, sehingga kita beroleh hidup yang kekal.

Salah satu kebutuhan primer manusia adalah makanan. Kalau tidak makan maka akan kelaparan dan tidak dapat bertahan hidup. Karena itu, semua manusia akan berusaha untuk memenuhinya. Yesus pun memenuhi kebutuhan tersebut bagi orang banyak yang mengikuti-Nya dengan memberi mereka makan (Yoh. 6:1-15). Namun pemenuhan kebutuhan fisik ini hendak membawa mereka pada pentingnya pengenalan dan

pemenuhan akan kebutuhan rohani mereka. Manusia perlu makan untuk hidup, tetapi ia tidak hidup untuk makan. Ada sesuatu yang lebih dari sekedar makan yang seharusnya dicapai oleh manusia. Pada saat Iblis mencoba-Nya untuk merubah batu-batu menjadi roti, Ia menjawab: “Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat. 4:4). Orang banyak tertarik pada roti, tetapi gagal melihat Sang Pemberinya. Inilah yang seringkali menjadi kegagalan manusia. Mendambakan berkat lebih dari pada Sang Pemberi Berkat. Masalah inilah yang menjadi awal bagi Yesus Kristus untuk membicarakan tentang roti hidup, “Akulah roti hidup” (Yoh. 6:35). Pernyataan itu sangat mengena bagi mereka. Mereka datang untuk mencari roti, tetapi roti itu hanya dapat mengenyangkan untuk sesaat. Ia datang untuk memberi roti hidup, sehingga mereka mendapat hidup yang kekal (Yoh. 6:39-40). Apa yang dimaksud dengan roti hidup itu? Roti hidup itu adalah diri Yesus Kristus sendiri, yaitu tubuh-Nya yang disalibkan di bukit Golgota untuk keselamatan dunia. Orang yang menerima roti hidup itu akan memiliki hidup yang kekal (Yoh. 6:39). Bagaimana cara menerima roti hidup itu? Caranya adalah percaya kepada-Nya (Yoh. 6:40). Roti hidup itu diperoleh bukan dengan usaha atau perbuatan, tetapi dengan iman, yang mempercayakan seluruh hidup kita pada Yesus saja sebagai Sang Pemberi.

Yesus sebagai Roti hidup jauh lebih tinggi dari semua berkat jasmani. Bagi orang yang percaya kepada-Nya, harus menempatkan-Nya jauh melebihi semua kebutuhan dan berkat jasmani. Apakah sebagai orang percaya memiliki kerinduan yang sangat kuat dan dalam untuk memenuhi kebutuhan rohani? Ataukah masih selalu berkisar pada pemenuhan kebutuhan yang hanya bersifat sementara? Ingat perkataan Yesus, “Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat 4:4; bdk. Luk. 4:4; Ul. 8:3).

Yesus sebagai Roti hidup memberikan kepuasan (ayat 35b) dan jaminan keselamatan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya (ayat 37-40, 44, 47, 51, 54-58). Apa gunanya kenyang/dipuaskan secara jasmani, sementara rohani merana kelaparan dan kehausan?

Yesus turun ke dunia untuk melakukan kehendak Allah melalui pelayanan dan karyaNya. Bagi orang yang percaya kepada-Nya, harus juga melakukan pekerjaan yang dikehendaki Allah, sehingga Allah dapat dikenal dan dimuliakan. Pengenalan yang baik akan menolong bagi orang percaya untuk dapat memberitakan Yesus sebagai Roti Hidup bagi orang lain.

Pengertian Ungkapan “Roti yang turun dari Sorga”.

Alkitab memakai Metafora roti secara paling mengejutkan di dalam Yohanes 6. Disini Tuhan Yesus menyatakan bahwa Ia adalah “roti hidup” (ay, 35 bdk, ay 33, 41, 48, 51). Gambarnya cocok karena Yohanes 6 mempersatukan semua tema Alkitabiah yang berkaitan dengan roti. Roti dari surga dikatakan sebagai suatu pemberian dari atas – “Bapa-

Ku yang memberikan kamu roti yang benar dari surga “(ay.32). Tuhan Yesus yang memperbanyak roti dan ikan mengingatkan kita pada mujizat Elisa yang serupa (2Raj. 4:42-44) dan secara eksplisit dibandingkan dengan penyediaan manna di padang gurun (ay 31-34, 49-51). Roti yang adalah Tuhan Yesus, memberi kita kehidupan pada waktu sekarang (ay. 35, 47), tetapi juga berarti hidup yang kekal (ay 27. 40)¹⁰.

Dalam sejarah iman orang Israel, ada satu roti yang mereka sebut sebagai “Roti Sorga”, yakni roti yang diturunkan Tuhan dari surga, yang biasa disebut dengan Roti “Manna” (bd. Kel 16:1-35). “Manna” itu kelihatannya seperti roti,” sesuatu yang halus, sesuatu yang seperti sisik, halus seperti embun beku di bumi” (Kel. 16:14),” rasanya seperti rasa kue madu” (Kel 16 :31), atau seperti panganan yang digoreng” (Bil 11: 8). Inilah Roti yang sangat dikagumi orang banyak tersebut saat mereka berbicara dengan Yesus. Bagi mereka itulah cara ajaib yang Tuhan lakukan ketika memelihara mereka dan memberi hidup selama 40 tahun lamanya di gurun melalui makan roti yang turun dari surga itu.

Dalam ay 29 Yesus mengatakan bahwa mereka harus percaya kepada Dia. Ini sama dengan suatu *claim* (= tuntutan / pernyataan / penegasan) sebagai Mesias. Karena itu orang-orang Yahudi itu lalu meminta tanda lagi (ay 30-31). Tadinya orang-orang Yahudi itu sudah melihat beberapa tanda (ay 26 - ‘*signs* / tanda-tanda’ - ini bentuk *plural* / jamak), tetapi sekarang mereka toh meminta tanda lagi (bdk. Yoh 2:18, 1Kor 1:22).

Mereka betul-betul sangat tidak konsisten. Tadi mereka yakin bahwa Yesus adalah Mesias karena adanya tanda dalam Yoh 6:1-15; tetapi sekarang mereka tidak percaya dan minta tanda lagi. Mengapa? Karena Kristus tidak menuruti keinginan mereka (keinginan untuk menjadikan Kristus sebagai raja dunia dalam ay 15, dan juga keinginan mereka akan roti dalam ay 26.) Tanda yang mereka minta ini berhubungan dengan Musa dan manna (ay 31 bdk.Ay32). Ini dilatar belakangi oleh kepercayaan yang salah dari orang-orang Yahudi bahwa kalau Mesias datang, Ia akan memberi mereka manna lagi.

Dalam pikiran mereka ada beberapa keunggulan Musa atas Yesus

- a) Yesus memberi makan hanya sekitar 5000 orang, sedangkan Musa memberi makan sekitar 2-3 juta orang.
- b) Yesus memberi makan hanya 1 x, sedangkan Musa memberi makan selama 40 tahun.
- c) Yesus melakukan mujizat itu dengan adanya 5 roti dan 2 ikan, sedangkan Musa tanpa menggunakan apa-apa.

¹⁰ Leland Ryken, James C, Wilhoit. Tremper Longman III, The Dictionary of Biblical Imagery, (Surabaya: Penerbit momentum, 2011), 929.

- d) Yesus memberi mereka makan roti biasa, sedangkan Musa memberi mereka makan roti dari surga.

Yang memberi manna itu bukanlah Musa tetapi Allah (ay 32). Ini menunjukkan bahwa semua nabi / rasul yang melakukan mujijat tidak melakukannya dengan kuasa mereka sendiri, tetapi dengan kuasa Allah (bdk. Kis 3:12,16 Kis 4:9-10).

Orang-orang dari golongan Saksi Yehovah berkata: bahwa Yesus bisa melakukan mujijat, itu tidak menunjukkan bahwa Ia adalah Allah, karena rasul / nabi juga bisa melakukan mujijat. Untuk itu bisa kita katakan bahwa rasul / nabi melakukan mujijat dengan kuasa Tuhan, dan karenanya itu tidak menunjukkan bahwa mereka itu mahakuasa. Tetapi Yesus melakukan mujijat dengan kuasaNya sendiri, dan karenanya hal itu menunjukkan bahwa Yesus itu mahakuasa.

Dalam ay 32-33, Yesus mengkontraskan manna dengan:

- a) 'Roti yang benar dari sorga dan yang memberi hidup kepada dunia'.
- b) 'Roti yang dari Allah'.
- c) 'Roti yang turun dari sorga dan yang memberi hidup kepada dunia'.

Pengkontrasan ini menunjukkan bahwa sekalipun manna itu turun dari sorga, tetapi itu tetap merupakan makanan jasmani belaka. Ini berbeda dengan 'roti yang benar yang turun dari sorga', karena yang ini bisa memberi hidup (rohani) kepada dunia.

Apakah ini menunjukkan bahwa Kristus bertentangan dengan Paulus, yang dalam 1Kor 10:3 menyebut manna sebagai 'makanan rohani'? Jawabnya adalah 'tidak', karena manna disebut sebagai makanan rohani, maksudnya adalah: manna itu adalah makanan yang diberikan oleh Roh / Tuhan melalui suatu mujijat. Bdk. Gal 4:29 - Ishak 'diperanakkan menurut Roh' artinya Ishak adalah anak yang diberikan oleh Roh melalui mujijat.

Roti yang memberi hidup itu dikatakan 'turun dari sorga' (ay 33).Ini menunjukkan bahwa untuk bisa mendapatkan hidup yang kekal, manusia tidak perlu bersusah payah / mencari jauh-jauh (Ro 10:6-8 Ul 30:12-13). Kristus tahu bahwa tidak ada orang yang bisa naik ke atas untuk mendapatkan hidup kekal itu, dan karenanya Ia telah turun dari surga, sehingga sekarang manusia dengan mudah bisa mendapatkan hidup yang kekal dengan percaya kepada Dia.

Untuk bisa mendapatkan roti hidup itu, kita harus: datang kepada Kristus dan percaya kepada Kristus, 2 hal ini sebetulnya tidak perlu dibedakan. Datang kepada Kristus sebetulnya sama saja dengan percaya kepada Kristus. Kalau seseorang melakukan ini, Yesus berkata bahwa orang itu 'tidak akan lapar lagi dan tidak akan haus lagi' (ay 35b). 'tidak akan lapar / haus' artinya 'dipuaskan'. Dalam bahasa Yunaninya, kata-kata 'tidak akan' dua-duanya menggunakan *double negatives* (= dua kali kata 'tidak'), dan ini menunjukkan suatu penekanan.

Relasional Perkataan-Nya Dengan Kehidupan Manusia.

a. Jasmaniah

Allah menciptakan tubuh manusia, dan tubuh itu diciptakan untuk berada dalam hubungan dengan Allah. Orang-orang yang dengan sungguh hati mencari Allah dapat berkata” Jiwaku haus kepada-Mu, tubuhku rindu kepada-Mu (Maz. 63 :2). Suatu hubungan yang benar dengan Sang Pencipta dan “takut akan Tuhanakan menyembuhkan tubuhmu dan menyegarkan tulang-tulangmu” (Ams 3:8; bdk Ams 4 :22). Dan orang-orang yang bersandar pada Pencipta mereka yang baik dinasehati agar tidak khawatir “akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian. (Luk. 12:22-23)¹¹.

Istilah “roti” dalam Yoh 6:41 bukan sekedar menggambarkan roti dalam arti makanan, tetapi lebih menunjuk kepada makanan pokok atau kebutuhan pangan yang mendasar. Kita dapat bandingkan dengan doa Bapa Kami yang di dalam satu petisinya mengatakan: “Berikanlah kepada kami makanan kami yang secukupnya pada hari ini.” Kata “makanan kami,” di dalam Alkitab bahasa aslinya adalah “roti yang cukup untuk hari ini.” Namun istilah ini dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai makanan karena memang inti pengertiannya bukan roti secara benda namun roti sebagai satu figur/symbol daripada makanan pokok kita. Inilah yang menjadi ide penting yang ingin diungkapkan! Ketika orang-orang Yahudi selesai makan roti dan menjadi kenyang maka mereka merasa kebutuhan pokoknya sudah terpenuhi dan itu dianggap segalanya. Hingga detik ini konsep seperti ini tetap dipegang Abraham Maslow, seorang tokoh psikolog humanis yang paling terkenal mengatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling mendasar dan tidak dapat diganggu gugat adalah kebutuhan pangan. Manusia jika kebutuhan perutnya sampai terganggu akan berbuat apa saja bagi perutnya, dan ini memang nyata terjadi, tanpa terkecuali di negara Barat maupun di Timur. Maka Yesus kemudian membawa hal ini masuk ke dalam realita dibalik realita. Ketika mereka melihat suatu realita yang ada yaitu “roti,” mereka belum melihat realita yang sesungguhnya karena kita masih harus menerobos realita tersebut untuk mendapatkan realita yang hakiki yaitu roti hidup, yang merupakan tawaran yang lebih besar daripada semua kebutuhan yang kita miliki. Dan itulah yang oleh Tuhan Yesus disebut sebagai “sign” (tanda). Namun orang-orang saat itu hanya melihat roti yang dapat mengenyangkan perut mereka dan tidak melihat tanda yang lebih esensial daripada kondisi realita yang tampak dan akhirnya itu yang membuat mereka semakin rumit.

Roti adalah makanan utama bangsa Israel, seperti nasi di Indonesia. Sering kali mendengar istilah “bekerja untuk sesuap nasi” dimasyarakat, maksudnya adalah bekerja

¹¹ Leland Ryken, James C. Wilhoit, Tremper Longman III, *The Dictionary of Biblical Imagery*, (Surabaya : Penerbit momentum, 2011), 1163

untuk memenuhi kebutuhan hidup. Demikian juga roti, disebutkan dalam kitab suci, merupakan gambaran akan kebutuhan hidup manusia. Seperti sandang, pangan dan papan,

dan Yesus pasti menyediakan setiap kebutuhan anak-anakNya yang percaya dan setia pada-Nya.

b. Rohaniah

Alkitab menunjukkan hanya dua saja elemen kostitusional dalam natur manusia yaitu tubuh dan roh atau jiwa. Manusia mempunyai roh, yang juga adalah jiwa, Allah menghembuskan nafas hidup pada manusia kemudian manusia menjadi makhluk yang hidup (Kej 2: 7). Dalam Alkitab juga menyebut manusia sering dengan istilah “tubuh dan jiwa” (Mat 6: 25; 10:28) dan dibagian lain disebutkan “tubuh dan roh” (Pkh 12:7; 1 Kor 5: 3,5). Kata “roh menunjukkan elemen spiritual dalam diri manusia sebagai prinsip kehidupan dan tindakan mengatur tubuh, sedangkan istilah “jiwa” menunjuk elemen yang sama sebagai subyek dari tindakan di dalam diri manusia dalam Perjanjian Lama (Maz. 10:1,2)

Para penulis Alkitab menggunakan kata Ibrani ru’akh atau kata Yunani pneu’ma sewaktu menulis tentang roh”. Alkitab sendiri menunjukkan arti kata-kata itu. Misalnya, Mazmur 104:29 mengatakan, Apabila engkau [Yehuwa] mengambil roh [ru’akh] mereka, mereka mati, dan mereka kembali kepada debu.” Dan, dalam Yakobus 2:26 dikatakan bahwa tubuh tanpa roh [pneu’ma] adalah mati”. Maka, dalam ayat-ayat itu, roh” memaksudkan sesuatu yang memberikan kehidupan kepada tubuh. Tanpa roh, tubuh mati.

Ketika berbicara tentang kematian manusia, Pengkhotbah 12:7 mengatakan, Debu [tubuhnya] kembali ke tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang benar yang telah memberikannya.” Sewaktu roh, atau daya kehidupan, meninggalkan tubuh, tubuh mati dan kembali ke asalnya, yaitu tanah. Demikian pula, roh kembali ke asalnya, yaitu Allah. (Ayub 34:14, 15; Mazmur 36:9).

Di dalam kehidupan ada 2 roti (makanan) yang manusia perlukan yaitu: untuk tubuh jasmani dan rohani. Roti yang mengenyangkan perut dan memberi tenaga untuk dapat beraktifitas, yaitu roti yang dimakan tubuh jasmani sehari-hari dan Roti Hidup yang datang dari Tuhan Yesus untuk tubuh rohani, (Yohanes 6 :48) Tuhan Yesus mengumpamakan diriNya sebagai ROTI kata-Nya:” Akulah Roti Hidup”. Roti inilah yang membawa kita pada hidup yang kekal (Ayat 50)” barang siapa makan dari padaNya, ia tidak akan mati jikalau seseorang makan dari Roti ini, ia akan hidup selama-lamanya.”

Untuk manusia dapat hidup tidak bisa mengabaikan salah satu dari 2 jenis roti tersebut. Memang kita sangat memerlukan makanan jasmani untuk mengenyangkan perut, tetapi kitapun tidak boleh melupakan makanan bagi roh kita, makanan rohani yang akan membawa kita pada kehidupan yang kekal., sebab itu Yesus katakan (Yoh.6:27)” Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan

yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang diberikan Anak Manusia kepadamu, sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah dengan materi-Nya”.

Tuhan Yesus mengambil cerita tentang nenek moyang kita bangsa Israel Yoh 6:49” Nenek moyangmu telah makan manna dipadang gurun dan mereka telah mati” Hal tersebut dinyatakan Yesus untuk membuka mata kita, bahwa makanan sehari-hari tidaklah membawa kita pada hidup yang kekal, orang yang mengejar makanan jasmani pastilah akan mati juga. Yesus memberi tahu kemanakah makanan jasmani itu berujung Matius 6 : 19 ” karena bukan yang masuk ke dalam hati tetapi kedalam perutnya, lalu di buang ke jamban ?” Jadi nyata bahwa tujuan akhir dari pada makanan jasmani adalah Jamban

Tetapi Roti Hidup makanan Rohani yang berasal dari Yesus tujuannya pada hidup yang kekal, Matius 4 : 4 ”Ada tertulis : Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.” Jangan ada seorangpun yang membuat kedua hal tersebut diatas tidak seimbang. Jadi janganlah kita hanya memikirkan hal-hal yang jasmani, namun kita juga harus memikirkan hal-hal yang rohani.

Janganlah kita hanya memikirkan pekerjaan-pekerjaan duniawai, tetapi pikirkanlah juga pekerjaan-pekerjaan Tuhan. Jangan hanya bermegah dengan perkara lahiriah, tetapi bermegahlah ketika semua kebutuhan rohani kita terpenuhi. Makanan jasmani memang dapat memuaskan dan memelihara kita dari kematian akibat dari kelaparan dan dahaga. Tetapi jaminan akan kelangsungan hidup kekal ada pada roti yang turun dari Surga” itu adalah makanan Rohani yaitu roti hidup dan sumber Roti hidup itu adalah Yesus. Jikalau kita ingin memiliki hidup yang kekal, kita harus mendapatkan makanan kehidupan itu yaitu Yesus

c. Menghidupkan Yang Hidup

Hidup” adalah “bios” dan “zoe”. Kata bios digunakan untuk menunjukkan bentuk kehidupan yang dimiliki setiap orang, yaitu kehidupan biologi yang dipertahankan dengan makanan, udara, dan air, tetapi pda akhirnya berakhir dengan kematian.

1) Hidup Natural.

Kata Yunani "bios" dapat berarti "hidup", tetapi juga "cara hidup", "nafkah", "kemewahan". Apa yang di sini dimaksudkan justru cara hidup dalam kekayaan dan kemewahan. Maka sebaiknya dimengerti sbb: Keangkuhan dalam tingkah laku berdasarkan kekayaan dan kemewahan. Apa yang mendorong "dunia" ialah: seksualitas (keinginan daging), daya tarik dari apa yang nampak (keinginan mata) dan keangkuhan tersebut. Barang berharga yang sesungguhnya sama sekali lain sifatnya, 2Ko 4:18; Ibr 11:1,3,27; dll.

Alasan mengapa kita sebagai pengikut Yesus tidak boleh mengasihi dunia ialah karena hal-hal yang ada di dalam dunia tidak berasal dari Bapa. Sebab. Ayat 16 memberikan berbagai alasan terinci untuk pernyataan di 2:15b. Keinginan daging. Bentuk genitif, daging, di sini bersifat subjektif, seperti pada umumnya jika dipakai dengan kata

keinginan. Jadi artinya bukanlah keinginan akan daging, melainkan keinginan-keinginan dari daging. Daging dipakai di dalam arti moral (yang berlawanan dengan arti material, tubuh jasmaniah) ialah sifat manusia lama, yaitu kemampuannya untuk melakukan hal-hal yang tidak disenangi oleh Allah. Keinginan mata. Mata adalah gerbang dari dunia menuju daging. Di dalam ungkapan keinginan daging, yang terpikir adalah kesenangan-kesenangan yang bersifat jasmaniah, sedangkan dengan ungkapan keinginan mata, yang terpikir adalah kesenangan-kesenangan yang bersifat mental atau estetis. Keangkuhan hidup. Kata yang diterjemahkan menjadi keangkuhan di bagian Perjanjian Baru lain hanya dipakai di Yakobus 4:16 di mana kata ini diterjemahkan dengan "memegahkan." Pengertiannya ialah suka pamer karena tidak menyadari kehampaan sesungguhnya dari hal-hal yang ada di dunia ini. Hidup Bios, bukan zoe. Zoe berarti prinsip hidup yang vital, sedang bios berarti harta milik. Jadi, keangkuhan hidup berarti senang memamerkan kepemilikan harta duniawi. Bukanlah berasal dari Bapa. Tidak satu pun hal tersebut di atas berasal dari Bapa, semua berasal dari dunia ini.

2) Hidup Spiritual.

Sedangkan kata zoe digunakan untuk menunjukkan kehidupan rohani, yaitu jenis kehidupan yang diberikan Allah dan bersifat kekal ketika seseorang dilahirkan kembali (lahir baru). Kedua jenis hidup ini berbeda satu dengan lainnya. Bios bersifat sementara dan fana, sedangkan zoe bersifat permanen dan kekal. Bios bersifat berpusat pada diri sendiri, sedangkan zoe berpusat pada Allah dan pada orang lain.

Zoe ialah hidup ilahi atau hidup Spiritual, hidup dalam segala berkat ilahi. Orang bisa memiliki bios, hidup fisik, tanpa memiliki hidup ilahi, zoe. Dalam contoh kehidupan sehari-hari, banyak orang yang memiliki hidup, tetapi dalam penderitaan yang begitu berat, sehingga mereka berpikir lebih baik tidak pernah dilahirkan. Dalam arti rohani, bios tanpa zoe, kehidupan atau keberadaan tanpa berkat dan berkenanan Allah, inilah keadaan mereka yang dijauhkan dari hadirat Allah, mereka yang berada dalam penghukuman dan kebinasaan kekal.

Siapakah yang dapat memberikan zoe itu kepada kita? Yesus Kristus, sumber hidup manusia itulah satu-satunya yang sanggup memberikan zoe, hidup kekal, keselamatan sempurna kepada kita. Penebusan Yesus memungkinkan kita untuk hidup dalam segala berkat dan berkenanan Allah. Di zaman sekarang agama telah saling belajar. Walaupun kita memiliki agama yang sejati, tetapi mungkin umat telah gagal memahami dan menampilkan keunikan kekristenan. Sehingga orang mulai berpikir kekristenan sama dengan semua agama lain. Orang Kristen seharusnya punya zoe, hidup dengan kuasa ilahi yang memerdekakannya dari cengkeraman dosa, bukan sekadar datang beribadah dan melayani secara formal di Gereja tetapi tidak mengalami kuasa hidup yang memerdekakan

Pembawa Kekekalan.

“Akulah adalah Alfa dan Omega” (Wah.22 :13). Alfa adalah abjad awal dan omega merupakan abjad terakhir pada abjad Yunani. Maksud dari “Akulah Alfa dan Omega” berkait erat dengan kehidupan kita. Kata lain yang lebih sederhana dari perkataan Yesus “Akulah Alfa dan Omega” yaitu Yesus adalah Allah yang setia. Sejak Ia memanggil kita sebagai anakNya, Ia tidak pernah meninggalkan kita. Dengan kesetianNya, Ia menuntun seluruh langkah hidup kita sampai tiba waktunya bagi kita untuk masuk ke dalam kerajaan surga. Kehidupan kita yang sudah diawali di dalam Yesus, kita teruskan sampai akhir hidup kita di dalam Dia, sehingga kita mencapai tujuan akhir, hidup kekal bersama-sama dengan Dia di Surga.

a. Kekekalan Kekinian.

Perhatikan apa yang dikatakan Tuhan Yesus, "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." (Matius 4:4). Hal ini menunjukkan bahwa firman Tuhan itu harus menjadi bagian penting dalam kehidupan orang percaya. Makanan jasmani sangat dibutuhkan oleh tubuh jasmani, sedangkan tubuh rohani juga sangat membutuhkan makanan supaya tetap kuat dan tidak mati. Firman Tuhan adalah makanan pokok bagi manusia rohani. Jadi, firman Tuhan itu harus menjadi kebutuhan utama setiap hari dan menjadi sesuatu yang harus dikejar dan diupayakan, sebagaimana berjuang mati-matian mengejar harta, pendidikan, jabatan, pekerjaan dan semacamnya yang dianggap begitu berharga dan bernilai dalam kehidupan jasmani.

Salomo berkata, "jikalau engkau mencarinya seperti mencari perak, dan mengejarnya seperti mengejar harta terpendam, maka engkau akan memperoleh pengertian tentang takut akan Tuhan dan mendapat pengenalan akan Allah." (Amsal 2:4-5). Jadi harus bertekad untuk hidup oleh firman dan mengejar firman itu setiap hari. Ketika mencari firman Tuhan sebagai hikmat setiap hari, Tuhan sanggup mengerjakan kehendakNya dalam menyediakan segala kebutuhan hidup anak-anak-Nya. Namun masih jarang ditemukan anak Tuhan yang membaca Alkitab setiap hari secara konsisten, yang ada ialah cenderung mengabaikan firman tersebut dan lebih asyik menghabiskan waktu di depan televisi atau membaca surat kabar, padahal setiap ayat demi ayat dalam Alkitab itu terkandung hikmat dan kuasa, "...karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman.

b. Kekekalan Absolut.

Kristus berasal dari alam kemutlakan, dari Allah. Maka seluruh rencana-Nya bukanlah peristiwa yang terjadi secara kebetulan dalam sejarah bukan hasil filsafat manusia. juga bukan merupakan hasil kebudayaan, melainkan adalah kehendak Allah yang telah ditetapkan dalam kekekalan. Sebab itu Injil bersifat mutlak, tidak dapat ditambah atau dikurangi. Sifat kemutlakan ini menyatakan bahwa Injil sendiri sudah

cukup pada dirinya sendiri (self-sufficient) sampai suatu taraf, di mana tidak perlu lagi ditambahkan apapun padanya, dan juga tidak boleh dikurangkan apapun darinya.

Sifat keutuhan Injil merupakan perbedaan utama antara Kekristenan dan agama-agama lain. Agama – agama lain ada yang berusaha meniadakan antara Allah dan manusia dan berpendapat bahwa manusia boleh langsung datang ke hadirat Allah. Ada juga yang menambahkan pengantara di luar Kristus, misalnya orang-orang kudus dan Bunda Maria. Baik menambahi atau mengurangi telah melanggar sifat keutuhan dan sifat kemutlakan dari Injil.¹²

Karena Injil adalah Firman Allah, maka tidak mungkin ada otoritas yang lebih tinggi. Keintegritasannya tidak diragukan karena Injil adalah wahyu dari Allah yang Maha Tinggi. Dengan sederhana ditegakan, Injil harus dipercaya dan diikuti karena Injil adalah Firman Allah yang mutlak dan benar. Injil atau perkataan Kristus kekal, isinya sempurna, suci, benar dan baik.¹³

c. Pernyataan akan Sumber Kehidupan.

Yesus adalah sumber air hidup yang kekal (Yoh.7: 37-38), Barang siapa minum air yang akan Ku berikan kepadaNya, ia tidak akan haus lagi untuk selama-lamanya (Yoh. 4 :14). Sumber kehidupan adalah Yesus sendiri, jika kita tetap tinggal dalam Yesus, kita berada pada “sumber” yang menjamin air kehidupan yang tidak pernah habis. Yesus adalah sumber air yang paling utama di dalam kehidupan orang percaya. Dia bukan saja memberikan damai sejahtera, kepuasan, kekuatan, dan yang paling utama adalah kehidupan yang kekal.

a) Sumber Kontemporer.

Apakah benar Injil atau perkataan Yesus sebagai sumber kehidupan pada masa kini sudah mulai dikompromikan, dikurangi atau disusutkan?

Sejak sekitar tahun 1900, dikalangan Injili di seluruh dunia muncul suatu metode baru dalam mengemas Injil yang menggantikan cara penginjilan yang alkitabiah ini. Injil harus dikemas sedemikian rupa sehingga mudah disampaikan untuk mendapatkan penerimaan mental oleh para pendengarnya. Ini melahirkan gagasan “Injili yang sederhana,” yang dianggap sudah kita ketahui ketika kita menjadi orang Kristen. Namun pendekatan ini mendorong kita untuk menganggap Injil sebagai pil mujarab yang dapat menyembuhkan segala sesuatu.¹⁴

Pada masa kini, dalam penginjilan baru, isi doktrinal diremehkan, dan penekannya adalah pada metode-metode untuk menjual Injil kepada orang banyak. Dalam hal ini, kerap kali dianjurkan agar orang-orang non-Kristen mengalami pertobatan yang menyamai pengalaman si penginjil, padahal Kitab Suci menempatkan kebenaran di atas

¹² Stephen Tong, *Apa Yang Kami Percaya?* (Surabaya :Penerbit Momentum 2013), h. 32

¹³ W. Gary Crampton , *Verbum Dei (Alkitab : Firman Allah)*, (Surabaya :Penerbit Momentum 2011), h.

¹⁴ Will Metzger, *Tell The Truth*, (Surabaya: Penerbit Momentum 2005), h. 27

pengalaman. Dorongan utama Alkitab adalah agar kita mencocokkan pengalaman kita dengan kebenaran yang telah diungkapkan, bukannya memulai dengan pengalaman kita (meskipun pengalaman itu mungkin begitu indah atau berguna bagi kita).¹⁵

Penginjilan yang berpusat pada *Aku* mengandung beberapa kebenaran alkitabiah, tetapi semuanya telah melenceng, sebab kesalahan terjadi ketika kebenaran disampaikan di luar konteks.

Minimnya pengertian akan doktrin-doktrin Injil dapat menyesatkan banyak orang, baik bagi pendosa maupun bagi orang benar, pendosa menjadi salah mengerti berkaitan dengan siapa Allah itu dan tidak menyadari bahaya yang menantinya. Orang-orang Kristen yang bermaksud baik telah menerapkan rumus-rumus yang sederhana yang membawa banyak orang pada Injil yang dangkal, murahan, mengobral anugrah, dan menyesatkan.

Injil tidak perlu ditambahi sesuatu agar menjadi sempurna, karena Injil pada dirinya sudah sempurna. Allah adalah Allah yang sempurna pada diri-Nya, kekal pada diri-Nya dan berdiri sendiri pada diri-Nya. Demikian juga Injil memiliki sifat-sifat dasar tersebut, tidak perlu ditambah dengan unsur-unsur yang dibuat manusia supaya menjadi lebih sempurna. Barang siapa berniat menambahkan jasa manusia dalam Injil dengan maksud untuk menyempurnakannya, ia adalah musuh Injil karena di dalam usaha menambahkan sesuatu untuk menjadikan Injil lebih sempurna, di dalamnya sudah terkandung unsur menganggap Injil tidak sempurna.¹⁶

b) Sumber Absolut.

Injil atau perkataan Yesus merupakan sumber yang absolut karena bersumber pada kebenaran atau Alkitab.

Injil sama sekali tidak mungkin berubah menjadi sesuatu yang tidak dibutuhkan hanya karena kemajuan jaman atau karena jaman telah berubah. Sifat kekal dan tidak berubah ini ada padanya, karena Injil adalah kehendak Allah yang telah Dia tetapkan dalam kekekalan. Injil bukan bukanlah hasil produksi jaman, sebab itu tidak mungkin tergeser oleh jaman.

Injil akan selalu segar, selalu bau walaupun harus melewati segala jaman, Anak Domba yang tersembelih yang dicatat dalam kitab Wahyu adalah Anak Domba yang disembelih sebelum dunia dijadikan untuk menyatakan bahwa Allah menebus umat pilihan-Nya melalui kematian Kristus, sehingga mereka disebut Gereja. Semua itu bukan merupakan tindakan Allah yang berifat kebetulan, juga bukan merupakan suatu rencana yang bersifat kebetulan dalam sejarah, melainkan merupakan tindakan yang bersifat kekal.

¹⁵ Ibid., h. 35

¹⁶ Stephen Tong, *Apa Yang Kami Percaya?* (Surabaya: Penerbit Momentum 2013), h. 32.

Bagi Allah tidak ada peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba. Rencana Allah yang kekal adalah Injil. Jika kita tidak melihat sifat kekal dari Injil ini, kita pasti terbawa oleh jaman yang tidak menentu arahnya. Hanya orang-orang yang sungguh-sungguh memahami makna Injil, yang tidak akan tunduk terhadap jaman, karena segala sesuatu yang dihasilkan oleh suatu jaman pasti akan digugurkan oleh jaman lain. Namun tidaklah demikian dengan Injil Yesus Kristus yang sumbernya adalah kekal.¹⁷

Limitasi Noetika.

Setiap institusi gereja Tuhan, pasti memiliki permasalahan dan pergumulan. Sebab gereja Tuhan, masih diijinkan bahkan memang dihadirkan oleh Tuhan sendiri di dalam dunia yang penuh dengan tantangan, pergumulan dan permasalahan. Permasalahan di gereja, bisa bersifat umum – sebab di manapun gereja hadir permasalahannya tetap sama, baik masa kini maupun waktu lampau, yakni zaman Perjanjian Baru di mana gereja dilahirkan oleh Roh Kudus, demikian juga untuk gereja pada masa kini, Itulah sebabnya Khul mengatakan bahwa: “gereja itu bersifat sorgawi, sebab gereja adalah milik Tuhan, namun gereja juga bersifat duniawi, karena Tuhan menghadirkannya di dalam dunia yang penuh tantangan, persoalan dan pergumulan”¹⁸.

Sikap gereja - gereja Injili masa kini terhadap dunia intelektual Kristen – yang sedemikian merosotnya, menunjukkan bahwa banyak gereja Injili telah melupakan atau mungkin telah menyingkirkan apa yang disebut dengan gagasan noetika Kristen. Sehingga umat Kristen patut memperhatikan apa yang diungkapkan oleh Ranold H. Nash tentang apa itu noetika.

Pengertian Noetika.

Istilah noetika berasal dari kata Yunani, *noeo*, yang artinya *mengerti* atau *berpikir*. Sedang untuk kata benda Yunaninya, *noesis* berarti tingkat intelektual atau Penegrtian / akal budi.¹⁹ Istilah ini kemudian dijadikan bahasa Indonesia, dengan istilah noetika, yang artinya cara berpikir, strata /tingkat kepandaian, kemampuan berpikir.²⁰

Jadi istilah noetika mengindikasikan tentang eksistensi dari intelektual spiritual atau juga dapat disebut kognitif spiritual umat Kristen di dalam mengerti Firman Tuhan. Kata ini bersifat sangat personal (pribadi), sebab tingkat pengertian seorang Kristen berbeda dengan orang lain – karena kemampuan untuk memahami kebenaran Firman Tuhan berbeda satu dengan yang lainnya. Walaupun sebagai umat Tuhan, sama-sama mendengar atau berupaya menyelidiki Firman Tuhan.

¹⁷ Stephen Tong, *Apa Yang Kami Percaya?* (Surabaya: Penerbit Momentum 2013), h. 33

¹⁸ D. Khul, ” *Gereja Pada Zaman Perjanjian Baru, Reformasi dan Masa Kini*” (Batu, Malang: Departemen Literatur Yayasan Persekkuian Pekabaran Injili Indonesia, 1979), h. 37.

¹⁹ Ronald H. Nash, *Iman dan Akal Budi* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011) h. 29.

²⁰ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa Edisi Ketiga* (Jakarta; Balai Pustaka, 2001), h. 176.

Urgennya Noetika.

Secara biblika noetika merupakan hal yang urgen bagi kehidupan umat Allah, sebab Allah sendiri menghendaki umat yang percaya kepada-Nya untuk dididik dengan pengetahuan yang berasal dan berpusat dari diri-Nya sendiri, yakni pengetahuan spiritual yang bermanfaat dalam seluruh aspek kehidupan, baik kehidupan yang bersifat kotemporer (selama di dunia), mulai dari hal yang secara spesifik berkaitan dengan kehidupan spiritual, maupun kehidupan umum, seperti kesehatan, keuangan, sosial, dan lain-lain yang memang bermanfaat untuk kehidupan.

Allah bukanlah pribadi yang statis, yang hanya menciptakan, khususnya ciptaan-Nya yang mulia, yakni manusia dengan membiarkannya menjalani kehidupan dengan caranya sendiri. Allah sebagai Pencipta bertanggung jawab atas seluruh aspek kehidupan makhluk ciptaan-Nya yang mulia sehingga Ia memberikan Taurat (Ibrani, Tora), yang menurut Leland Ryken dan kawan-kawan merupakan;” Hukum Taurat mengungkapkan pengharapan Allah atas perilaku moral dan rohani Israel, pedoman-pedoman yang Allah berikan kepada Israel untuk memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang dimaksudkan oleh penciptaan (rancangan-Nya) atas mereka.”²¹

Alkitab bahasa Indonesia menterjemahkan Tora (bhs. ibrani) dan nomos (bhs. Yunani), yang masing-masing muncul kira-kira 200 kali dengan hukum Taurat, hukum saja atau Taurat saja. Ada perbedaan pendapat yang luas tentang asal kata Tora, tapi dapat dipastikan ada kaitannya dengan kata kerja Hora yang berarti memimpin, mengajar, mendidik dan di banyak tempat dapat diterjemahkan dengan pengajaran, misalnya dalam Yesaya. 1:10 dan Hagai 2: 11-13. Ajaran seperti itu diberikan oleh para bapak, atau orang biaksana yang menyapa murid-muridnya dengan sebutan anak (Ams. 3:1; 6:23; 7:2 ;13: 14), atau oleh para ibu (Ams. 1:8; 6:20; 31:26). Kata-kata yang sejajar adalah mutzar, petunju; khokhma, kebijaksanaan; dan khususnya mitswa, perintah. Tapi kebanyakan pengajaran itu bukan berasal dari manusia, melainkan dari Allah, tora tidak dipergunakan bila menggambarkan komunikasi langsung antara Allah dan manusia. Tora diberikan oleh Allah, tapi melalui perantara-perantara manusia seperti Musa, para imam, para nabi atau hamba Tuhan (Yes. 42 :4).²²

Limitasi Penyataan Noetika.

Setiap pribadi memiliki struktur noetika, dan struktur noetika yang dimiliki setiap pribadi sangat berbeda dikarenakan keunikan yakni sebagai berikut:

1. Struktur noetika seseorang adalah totalitas segala sesuatu yang diyakini orang tersebut. Obyek keyakinan ini berupa presaposisi-presaposisi (mengindikasikan

²¹ Leland Ryken, James C. Wilhoit, Tremper Longman III, *The Dictionary of Biblical Imagery*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), h. 378.

²² J. Douglas, “*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*” (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), h. 451.

komitmen dari dasar hati, yang ditujukan kepada Allah sebagaimana Ia mewahyukan diri-Nya), baik pernyataan yang benar maupun salah, maka semua posisi yang diyakininya akan termasuk dalam struktur noetika yang dimilikinya, karena setiap orang mempunyai struktur noetika yang berbeda sehingga isi struktur noetika masing-masing pribadi akan berbeda. Manusia meyakini presuposisi- presuposisi yang berbeda, tapi mereka juga bisa tidak sependapat apakah presuposisi tertentu itu benar atau salah. Presuposisi “Allah itu ada”, “Allah menciptakan dunia, “dan” Yesus Kristus adalah Anak Allah yang kekal” akan menjadi struktur noetika orang Kristen. Keyakinan yang menganggap presuposisi-presuposisi atas itu salah, akan menjadi bagian struktur noetika ateis.

2. Struktur noetika juga dikarakterisasikan melalui bagaimana keyakinan itu direlasikan. Banyak sekali keyakinan tampaknya sama sekali tidak berelasi, Contohnya: Seseorang yakin pasti diselamatkan, tetapi orang tersebut tidak mau percaya kepada Sang penyelamat tersebut. Sementara banyak keyakinan orang tersebut secara keseluruhan tampaknya tidak berelasi, tapi proposisi lain yang ada dalam struktur noetika orang tersebut secara logis terelasi. Dalam setiap struktur noetika, adalah sangat memungkinkan bila melakukan pembedaan antara keyakinan dasar dan keyakinan non dasar. Kebanyakan hal-hal yang kita percayai berpegang pada dasar keyakinan yang lebih fundamental. Tentu akan sangat menolong bila kita memikirkan keyakinan yang lebih fundamental tersebut sebagai keyakinan non mendasar, karena diperoleh dari atau didasarkan pada keyakinan yang lebih mendasar.
3. Perbedaan tingkat kepastian, keteguhan, dan pendirian termasuk di dalam struktur noetika manusia. Setiap orang pasti lebih mengikat dirinya pada keyakinan-keyakinan tertentu daripada keyakinan yang lain. Setiap orang pasti lebih yakin dan pasti pada saat meneguhkan kepercayaannya terhadap suatu keyakinan. Keyakinan terhadap “tiga kali empat sama dengan dua belas” pasti lebih kuat dibandingkan dengan keyakinan terhadap tinggi sebuah pohon oak yang tumbuh di halaman rumah yang memiliki ketinggian tepat tiga puluh kaki.
4. Keyakinan yang terdapat dalam struktur noetika akan berbeda bila memperhatikan berbagai pengaruh atau kontrol yang dimilikinya atas keseluruhan keyakinan dalam struktur tersebut. Jika kita menggambarkan struktur noetika sebagai bangunan, keyakinan dasar yang membangun pondasi strukturnya sedikit banyak bukan merupakan dasar sejati melainkan keyakinan non-dasar yang bergantung pada pondasinya. Salah satu keyakinan dasar seseorang, boleh jadi merupakan keyakinan yang tidak dapat dibuktikan bahwa orang lain bisa mempunyai pemikiran. Keyakinan akan adanya pikiran orang lain ini mempengaruhi cara seseorang berelasi dengan orang tersebut.

Kesimpulan

“Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari firman yang keluar dari mulut Tuhan” artinya kita tidak hanya membutuhkan makanan daging (roti) tetapi juga makanan roh (firman Tuhan). Dengan kata lain, hidup ini harus seimbang (balanced) antara kebutuhan fisik dan mental (makanan). makanan rohani apa? Makanan rohani ini adalah Firman Tuhan seperti yang tertulis di dalam Alkitab. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. Dari temuan bahwa kebutuhan mereka akan Roti Hidup (makanan rohani) lebih penting daripada kebutuhan mereka akan Roti (makanan jasmani) dalam hidup mereka, Kongregasi percaya bahwa hanya Roti Hidup yang dapat membuat mereka hidup selama-lamanya. Saya mengerti bahwa itu mengarah pada kehidupan. Temuan yang sangat penting adalah bahwa Gereja dan para hamba Tuhan sama-sama tidak sepakat dalam mengejar roti hidup di atas roti (kebutuhan fisik). Gereja kurang memahami bahwa Yesus dapat melakukan apa saja. Yesus dapat memakai orang kecil untuk melakukan hal-hal besar dan merendahkan orang besar yang menganggap dirinya hebat. Dia menggunakan metode sederhana dan sepele untuk memecahkan masalah besar dan dapat menerbangkan tumpukan masalah kita seperti debu yang tertiuap angin. Sekitar 2 juta orang Israel telah mengabdikan terus menerus selama 40 tahun. dihabiskan di padang pasir.
2. Mengingatkan mereka bahwa pusat dan sumber kehidupan adalah Tuhan Yesus saja, kata-kata Yesus adalah temuan penelitian yang paling penting: "Kata-kata Yesus bernilai hidup dan mutlak." Itu berasal dari fakta bahwa Gereja sangat setuju dengan Jika mereka hidup dan bekerja di luar keselamatan Tuhan, mereka menjalani kehidupan yang sia-sia yang mengarah pada kehancuran. Seperti firman Tuhan Yesus:

“Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah” (Mat 4:4). Banyak yang lelah mencari hidup mereka untuk menemukan roti yang hilang. Tetapi Tuhan meminta kita untuk hidup dan bekerja untuk menerima roti dan air hidup dari surga, yaitu mendengar dan melakukan firman Tuhan.

Rujukan

- Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry – Yohanes 1-11*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2010)
- William Hendriksen, *New Testament Commentary – John*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2004)
- J. D. Douglas, dkk., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1 A-L*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992)
- Sugiyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015)

- Herman N Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis* (Surabaya: Penerbit Monemtum 2012)
- William Van Gemeren, *Interpretasi Perjanjian Lama*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011)
- Samuel Benyamin Hakh. *Perjanjian Baru: Sejarah dan Pokok-pokok Teologisnya*. (Bandung: Bina Media Informasi, 2010)
- Leland Ryken.James C, Wilhoit.Tremper Longman III, *The Dictionary of Biblical Imagery*, (Surabaya: Penerbit momentum, 2011)
- Stephen Tong, *Apa Yang Kami Percaya?* (Surabaya: Penerbit Momentum 2013)
- W. Gary Crampton, *Verbum Dei (Alkitab: Firman Allah)*, (Surabaya: Penerbit Momentum 2011)
- Will Metzger, *Tell The Truth*, (Surabaya: Penerbit Momentum 2005)
- Stephen Tong, *Apa Yang Kami Percaya?* (Surabaya: Penerbit Momentum 2013)
- D. Khul,” *Gereja Pada Zaman Perjanjian Baru, Reformasi dan Masa Kini*” (Batu, Malang: Departemen Literatur Yayasan Persekkuan Pekabaran Injili Indonesia, 1979)
- Ronald H. Nash, *Iman dan Akal Budi* (Surabaya: Penerbit Momentum,2011)
- Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa Edisi Ketiga* (Jakarta; Balai Pustaka, 2001)
- Leland Ryken.James C, Wilhoit.Tremper Longman III, *The Dictionary of Biblical Imagery*,(Surabaya: Penerbit Momentum, 2011)
- J. Douglas, “*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*” (Jakarta: Yayasan Komunikai Bina Kasih/OMF,2000)